

## **Eksistensi Kampung Tua Nongsa Pantai di tengah Modernisasi Kota Batam 2004-2023**

**Salman Alfarisy<sup>1\*</sup>, Erniwati<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

\*[salmanalfarisy2120@gmail.com](mailto:salmanalfarisy2120@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*The establishment of Batam as an industrial city in 1973 had a wide impact on the traditional life of the Batam community as a whole. The social order of the community, which consists of traditional villages, has changed and some have even disappeared. Nongsa Pantai is one of the old villages able to maintain its existence as a traditional village with its customs and natural potential until today. How Nongsa Pantai is able to exist is the focus of this article. This research uses historical research methods with the stages of heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The findings of the article show that Kampung Nongsa Pantai, which changed its name to Kampung Tua Nongsa Pantai in 2004, is one of 37 old villages designated as cultural heritage by the Batam City Government. This designation aims to preserve the existence of the traditional village of the indigenous people of Batam Island as an effort to maintain and preserve local wisdom in the midst of Batam's transformation into a metropolitan city. The strategic geographical location of Kampung Tua Nongsa Pantai on the north coast of Batam, bordering the Singapore Strait, and the Malay customs that are still maintained have made this area develop into a marine and culinary tourist attraction.*

**Keywords:** *Existence, Old Village, Nongsa Pantai, Modernization, Batam City*

### **ABSTRAK**

Penetapan Batam menjadi kota industri tahun 1973 berdampak luas terhadap kehidupan tradisional masyarakat Batam secara keseluruhan. Tatanan sosial masyarakat yang terdiri dari kampung-kampung tradisional mengalami perubahan bahkan ada yang hilang. Nongsa Pantai merupakan salah satu kampung tua mampu mempertahankan eksistensinya sebagai kampung tradisional dengan adat istiadat dan potensi alamnya hingga saat ini. Bagaimana Nongsa Pantai mampu eksis menjadi fokus pembahasan artikel ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Temuan artikel menunjukkan bahwa Kampung Nongsa Pantai yang berubah nama menjadi Kampung Tua Nongsa Pantai pada tahun 2004 merupakan salah satu dari 37 Kampung Tua yang ditetapkan sebagai cagar budaya oleh Pemerintah Kota Batam. Penetapan ini bertujuan melestarikan keberadaan kampung tradisional masyarakat asli Pulau Batam sebagai upaya menjaga dan melestarikan kearifan lokal di tengah perubahan Batam menjadi kota metropolitan. Letak geografis Kampung Tua Nongsa Pantai yang strategis berada di pantai utara Batam dan berbatasan dengan Selat Singapura serta adat-istiadat Melayu yang masih dipertahankan menjadikan kawasan ini berkembang menjadi objek wisata bahari dan kuliner.

**Kata Kunci:** *Eksistensi, Kampung Tua, Nongsa Pantai, Modernisasi, Kota Batam*

## PENDAHULUAN

Kota Batam merupakan salah satu wilayah administratif di Provinsi Kepulauan Riau. Kota ini berada di jalur pelayaran internasional yang berbatasan laut dengan negara Singapura (5 Dasawarsa Pengelolaan Batam Sebagai Kawasan Ekonomi Strategis, n.d.). Letak geografisnya yang sangat strategis ini menyebabkan Pulau Batam mendapatkan atensi dari Pemerintah Indonesia untuk dikelola dan dikembangkan secara serius agar menjadi pusat industri dan perdagangan baik dalam lingkup lokal maupun internasional (Zulkifli Harto, 2012). Realisasi dari hal ini terlihat dari kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Indonesia melalui Keputusan Presiden tahun 1973 dengan menetapkan Pulau Batam menjadi lingkungan daerah kerja industri Otorita Pengembangan Daerah Industri Pulau Batam (OPDIPB) atau yang lebih dikenal dengan sebutan Badan Otorita Batam (BOB).

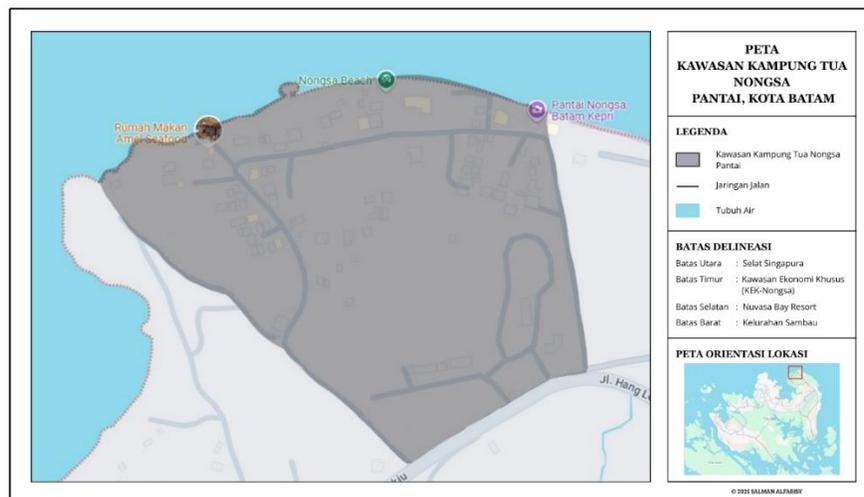
Kebijakan ini menjadi awal dari dinamika perkembangan Batam yang tidak hanya mengalami perkembangan pesat dalam sektor industri dan perdagangan namun juga mengalami perkembangan dalam tata ruang kota seperti tumbuhnya kawasan-kawasan industri baru, pertumbuhan pemukiman penduduk, pembangunan infrastruktur dan lain sebagainya (Buku Profil Kota Batam Tahun 2022, 2022). Berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 41 Tahun 1973 Pasal 4 Ayat (1) dijelaskan bahwa Otorita Pengembangan Daerah Industri Pulau Batam (OPDIPB) atau Badan Otorita Batam (BOB) adalah badan yang memiliki tanggung jawab sebagai pengelola atas tanah daerah industri Pulau Batam, yang mana otoritas ini kembali diperkuat dengan Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 43 Tahun 1977 yang berisi tentang pemberian hak pengelolaan atas seluruh areal yang terletak di Pulau Batam dan gugusan pulau-pulau di sekitarnya kepada Badan Otorita Batam (BOB).

Perkembangan yang terus berlanjut hingga kini membawa arus globalisasi dan modernisasi bagi Batam. Hal inilah yang kemudian menjadikan Batam salah satu kota metropolitan di Indonesia sebagai pusat industri, investasi dan perdagangan bahkan juga pariwisata. Perkembangan yang terjadi tentu saja berdampak terhadap seluruh aspek kehidupan masyarakat Batam terutama bagi penduduk asli yang telah membangun pemukiman di Kampung-kampung Tua Batam, bahkan beberapa di antaranya telah tergusur dan terelokasi akibat proses industrialisasi di Kota Batam (Tanjung Nugroho et al., 2019). Kampung-kampung Tua ini tersebar di pesisir Pulau Batam yang dihuni oleh nelayan peranakan etnis Melayu sejak puluhan hingga ratusan tahun yang lalu (Tjahjo Arianto et al., 2015)

Di Pulau Batam sendiri terdapat 37 wilayah yang ditetapkan sebagai kawasan Kampung Tua di 9 kecamatan yang berbeda yaitu Kecamatan Nongsa, Batu Ampar, Bengkong, Batam Kota, Lubuk Baja, Sekupang, Sei Beduk, Sagulung dan Batu Aji (Keputusan Walikota Batam Nomor: KPTS.105HK/III/2004). Kecamatan Nongsa menjadi kecamatan yang memiliki kawasan Kampung Tua terbanyak dengan 14 lokasi Kampung Tua, hal ini tidak terlepas dari sejarah Nongsa sebagai daerah pertama yang dibuka di Pulau Batam (Dinas Kebudayaan Povinsi Kepulauan Riau). Salah satu Kampung Tua yang berada di Kecamatan Nongsa yaitu Kampung Tua Nongsa Pantai.

Kampung Tua Nongsa Pantai berada di Kelurahan Sambau, Kecamatan Nongsa, Kota Batam. Kampung Tua ini berada di pesisir pantai yang dihuni oleh mayoritas keturunan etnis Melayu dan Bugis. Berdasarkan sejarah, Kampung Tua Nongsa Pantai merupakan wilayah pertama yang dibuka di Pulau Batam. Hal ini didasarkan atas sejarah pengukuhan Raja Isa ibni Raja Ali atau Nong Isa sebagai pemegang perintah atas Nongsa dan wilayah sekitarnya yang memperoleh mandat dari Sultan Abdulrahman Syah (1812-1832) dan Yang Dipertuan Muda Riau VI Raja Jakfar (1808-1832) pada 18 Desember 1829 yang juga ditandatangani oleh Commisaries Generaal sekaligus Residen Riouw yaitu Letnan Cornelis P.J. Elout. Pemerintahan Raja Isa (Nong Isa) ini dianggap sebagai pemerintahan pertama di Pulau Batam. Raja Isa memerintah di Nongsa hingga akhir hayatnya, saat ini makamnya belum dapat ditemukan, namun makam anak berserta zuriatnya ada di dalam Kawasan Kampung Tua Nongsa Pantai. Peristiwa pengukuhan Raja Isa sebagai pemegang perintah atas Nongsa ini kemudian ditetapkan sebagai Hari Jadi Kota Batam oleh Pemerintah Kota Batam (Peraturan Daerah Kota Batam Nomor 4 Tahun 2009).

Gambar 1. Peta Lokasi Kawasan kampung Tua Nongsa Pantai



Sumber : Peta diolah dari hasil observasi lapangan 07 Januari & 15 Februari 2025 serta hasil verifikasi pengukuran Kampung Tua Nongsa Pantai oleh Pemerintah Kota Batam dan BP-Batam tahun 2012

Pembangunan Kota Batam yang terus berlanjut menyebabkan posisi Kampung Tua Nongsa Pantai mulai terdesak oleh arus modernisasi dan globalisasi yang menerpa Batam. Di sebelah barat dan selatan Kampung Tua Nongsa Pantai berbatasan dengan Kawasan Nuvasa Bay yaitu Apartemen modern dan Residen mewah sepanjang 1,2 km. Lalu di sebelah timur Kampung Tua Nongsa Pantai berbatasan dengan Kawasan Ekonomi Khusus Nongsa (KEK-Nongsa) yang dikhususkan sebagai Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Batam untuk mendorong pengembangan kegiatan riset, ekonomi digital, pengembangan teknologi, pariwisata, pendidikan dan industri kreatif di Pulau Batam (Peraturan Daerah Kota Batam Nomor 4 Tahun 2009). Kemudian di sebelah utara Kampung Tua Nongsa Pantai berbatasan laut dengan Negara Singapura yang hanya dipisahkan oleh Selat Singapura

(Zulkifli Harto, 2012). Meskipun terdesak oleh berbagai kawasan modern Kampung Tua Nongsa Pantai masih bisa mempertahankan eksistensi dan lokalitas Melayu yang menjadi karakteristik Kampung Tua ini di tengah arus modernisasi dan globalisasi di Kota Batam. Hal ini dapat terlihat dari kehidupan sosial masyarakat yang masih menjaga dan menjalankan tradisi leluhur di kampung ini.

Bagaimana eksistensi Kampung Tua Nongsa Pantai di Kota Batam akan menjadi fokus pembahasan artikel ini. Khususnya faktor-faktor apa saja yang menyebabkan Kampung Tua Nongsa Pantai mampu mempertahankan eksistensinya di tengah modernisasi Kota Batam saat ini. Penelitian tentang Kampung Tua Nongsa Pantai di Kota Batam sebetulnya telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti maupun akademisi seperti, penelitian dari Hendro Murtiono dkk, yang membahas Kampung Tua Nongsa Pantai dari aspek perubahan pola pemukiman dengan judul “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Karakteristik Hunian Pada Permukiman Kampung Tua Nongsa” (Hendro Murtiono et al., 2023). Lalu penelitian dari Lathifa Nursyamsu dkk, yang membahas dari aspek pariwisata di Kampung Tua Nongsa Pantai dengan judul “Analisis Kepuasan Pengunjung Terhadap Kualitas Infrastruktur Wisata Pantai Kampung Tua Nongsa” (Lathifa Nursyamsu et al., 2023). Selanjutnya penelitian dari Gladies Imanda Utami Rangkuty dkk, yang membahas dampak pola pemukiman terhadap aksesibilitas di Kampung Tua Nongsa Pantai dengan judul “Dampak Pola Permukiman Leapfrog Masyarakat Terhadap Aksesibilitas Jalan Kampung Tua Nongsa” (Gladies Imanda Utami Rangkuty et al., 2023). Dari beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang Kampung Tua Nongsa Pantai yang telah dilakukan hanya fokus pada aspek pariwisata dan perubahan pemukimannya saja. Namun, belum ditemukan penelitian yang spesifik membahas tentang eksistensi Kampung Tua Nongsa Pantai di tengah modernisasi Kota Batam sejak ditetapkan sebagai Kampung Tua pada tahun 2004 dan kebertahanannya hingga tahun 2023.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode sejarah melalui empat tahapan yaitu Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi dan Historiografi. Heuristik dapat dipahami sebagai suatu teknik dalam mencari dan mengumpulkan data atau sumber sejarah. Prinsip dasar dalam heuristik ialah menemukan sumber primer dalam penelitian sejarah (Dudung Abdurahman, 2007). *Pertama*, tahap Heuristik dilakukan dengan dua langkah yaitu mengumpulkan sumber primer dan sumber sekunder yang berkaitan dengan Kampung Tua secara umum dan Kampung Tua Nongsa Pantai khususnya. Pengumpulan sumber primer dilakukan dengan mengumpulkan dokumen Pemerintah Hindia Belanda, dokumen Pemerintah Republik Indonesia, Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau, Pemerintah Kota Batam, Badan Otorita Batam (BOB)/Badan Pengusahaan Batam (BP-Batam), Dinas Pertanahan Kota Batam, dan Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Batam. Pengumpulan sumber sekunder berupa studi pustaka di Perpustakaan Daerah Kota Batam dan literatur online lainnya seperti skripsi, tesis, disertasi dan artikel ilmiah yang berhubungan dengan Kampung Tua Nongsa Pantai.

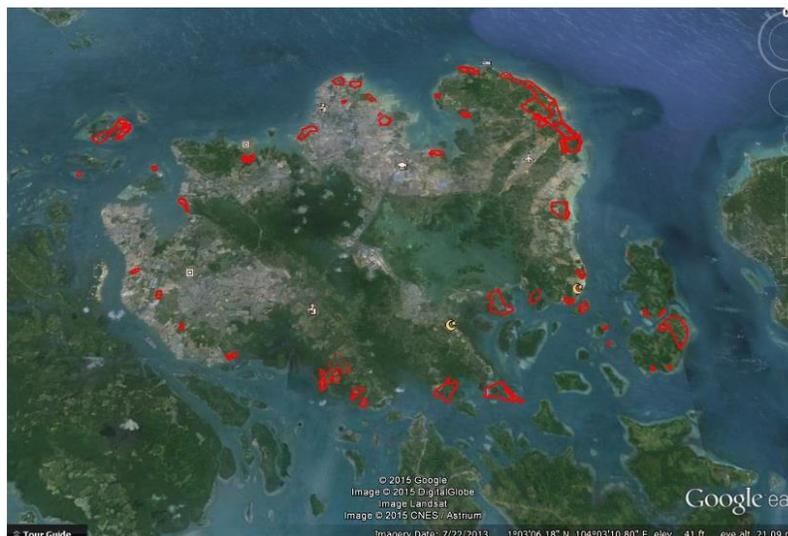
*Kedua*, setelah sumber dikumpulkan, tahap berikutnya ialah Kritik Sumber untuk menentukan kredibilitas sumber sejarah. Sumber yang telah dikumpulkan terlebih dahulu diverifikasi dan diuji melalui serangkaian kritik dan analisis, baik yang bersifat internal maupun eksternal agar dapat dinilai keaslian dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan ((Dudung Abdurahman, 2007). *Ketiga*, Setelah fakta-fakta dipilah dan disusun, tahap selanjutnya dilakukan interpretasi. Interpretasi sangat penting dan krusial dalam metodologi sejarah. Fakta-fakta sejarah yang berhasil dikumpulkan belum banyak bercerita. Fakta-fakta tersebut kemudian disusun dan digabungkan satu sama lain agar terbentuk cerita peristiwa sejarah (Helius Sjamsudin, 2007). *Keempat*, Historiografi merupakan tahap akhir dalam penelitian sejarah, setelah melalui tahapan heuristik, kritik sumber dan interpretasi. Pada tahap ini penulisan sejarah dilakukan. Sejarah tidak hanya sekumpulan fakta-fakta saja, namun sejarah adalah sebuah cerita. Cerita yang dimaksudkan ialah penghubungan antara kenyataan yang sudah menjadi kenyataan peristiwa atau pemberian tafsiran/ interpretasi kepada kejadian tersebut (Heryati, 2004).

## PEMBAHASAN

### Kampung Tua di Kota Batam

Pada umumnya pemukiman penduduk pertama kali muncul biasanya berada di wilayah yang berdekatan dengan sumber mata air baik itu di sekitar kawasan sungai maupun di tepi pantai (pesisir laut) (Ambalegin et al., 2019). Sama halnya di Pulau Batam, sebelum pemerintah pusat mulai mengembangkan pulau ini melalui Otorita Pengembangan Daerah Industri Pulau Batam (OPDIPB), Pulau Batam telah memiliki penghuni yang membangun perkampungan-perkampungan pertama di tepi pantai yang kemudian dikenal dengan sebutan “Kampung Tua” (Ahmad Dahlan et al., 2014). Kampung Tua merupakan sebutan bagi pemukiman penduduk yang masyarakatnya tinggal di rumah-rumah semi apung di laut atau rumah semi permanen di daratan tepi pantai (Yayat Yatna Suhara et al., 2023).

Gambar 2. Peta Sebaran Kampung Tua di Pulau Batam dan Pulau-Pulau Sekitarnya



Sumber: Kantor Wilayah ATR/BPN Provinsi Kepulauan Riau 2012

Kata “Kampung” sendiri diambil dari bahasa Melayu yang dipakai untuk mendefinisikan sistem pemukiman penduduk pedesaan (Setiawan Bakti, n.d.). Lebih lanjut, “Kampung” juga dapat diartikan sebagai pemukiman masyarakat yang masih mempertahankan identitas tradisionalnya dalam cakupan wilayah yang jelas (Yohannes Firzal, 2015). Hal yang sama dikatakan oleh Sir Thomas Stamford Raffles bahwa kampung-kampung etnis Melayu pasti berada atau berdekatan dengan pesisir pantai dan jarang berada di pedalaman (Yohannes Firzal, 2015). Istilah Kampung Tua pada umumnya hanya ditemukan di wilayah yang mayoritas penduduknya berasal dari etnis Melayu seperti di wilayah Riau dan Kepulauan Riau terkhusus di Kota Batam yang memiliki banyak kampung-kampung tua (Gladies Imanda Utami Rangkuty et al., 2023). Salah satu ciri khas Kampung tua biasanya pasti memiliki masjid yang tidak hanya menjadi sarana peribadatan, namun juga menjadi pusat kegiatan sosial dan rohani masyarakat. Masjid menjadi tempat bersosialisasi antara penduduk kampung dan biasanya juga menjadi tempat diadakannya kegiatan-kegiatan agama, budaya dan tradisi (Zairin Zain & Zsazsa Pradnyaparamita Candra Dewi, 2024).

Gambar 3. Salah Satu Kampung Tua di Kota Batam



Sumber : <https://kepridays.co.id/2023/03/16/pulau-buluh-destinasi-wisata-perkampungan-tua-di-batam/>

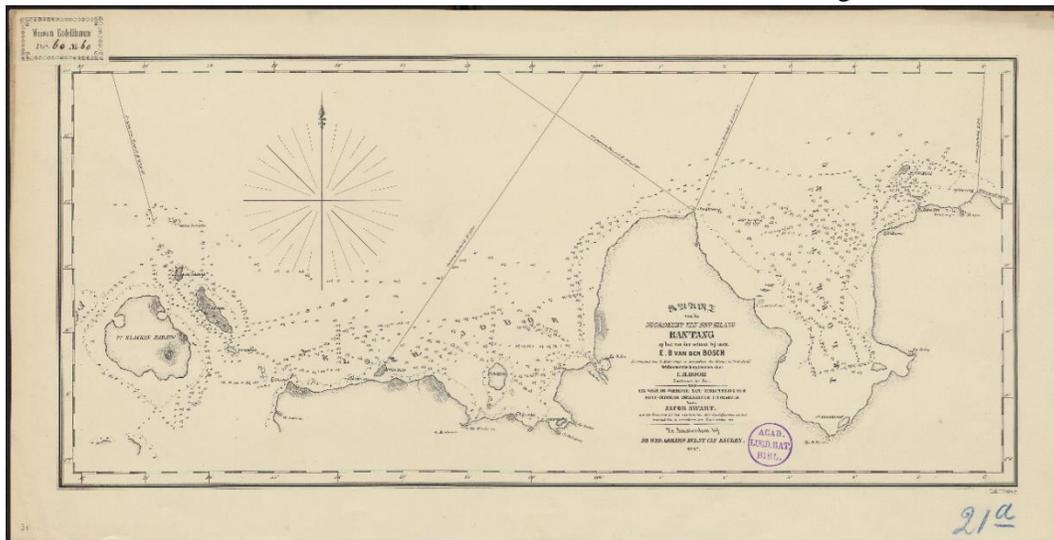
Di dalam Peraturan Daerah Kota Batam Nomor 2 Tahun 2004 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Batam Tahun 2004-2014, dijelaskan secara rinci mengenai definisi Kampung Tua, yaitu sebagai berikut : “Perkampungan Tua adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal penduduk asli Kota Batam sebelum tahun 1970 saat Batam mulai dibangun, yang mengandung nilai sejarah, budaya tempatan dan atau agama yang perlu dijaga dan dilestarikan keberadaannya”. Kemudian, dalam upaya untuk melindungi, menjaga serta memberikan kepastian hukum mengenai keberadaan Kampung Tua maka Pemerintah Kota Batam menetapkan wilayah perkampungan tua melalui Surat Keputusan Walikota Batam Nomor : KPTS. 105 / HK / 2004 Tentang Penetapan Wilayah Perkampungan Tua di Kota Batam.

Melalui keputusan ini Pemerintah Kota Batam berusaha berkomitmen untuk menjaga dan melestarikan kearifan lokal budaya masyarakat asli tempatan dengan penetapan Kampung Tua sebagai wujud kearifan lokal yang ada di Kota Batam, serta dalam upaya merealisasikan Misi Kota Batam yaitu “mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan melalui peningkatan kualitas dan diversifikasi kegiatan perekonomian berbasis keunikan dan keunggulan wilayah”. Keberlangsungan kearifan lokal ini akan menjadi pedoman dan identitas kelompok masyarakat tertentu dalam menjaga eksistensi budaya yang telah menjadi bagian dari sikap dan perilaku masyarakat sehari-hari, terlebih di Kota Batam yang saat ini tengah berada dalam era modernisasi dan globalisasi (Suci Istiqah et al., 2023).

### **Eksistensi Kampung Tua Nongsa Pantai**

Kampung Tua Nongsa Pantai merupakan salah satu dari 37 Kampung Tua yang ada di Kota Batam. Berdasarkan arsip peta-peta kuno yang telah penulis telusuri, keberadaan Kampung Tua Nongsa Pantai telah tercatat sejak tahun 1847 pada peta yang diterbitkan oleh *Comissie tot Verbetering der Oost-Indische Zeekarten* (Komisi Perbaikan Peta Laut Hindia Timur) dengan nama *Kampong Nongsa*. Lebih lanjut, dalam dokumen Belanda yang berjudul “*Zeemansgids voor den Oost-Indischen Archipel Deel II*” yang dipublikasikan pada tahun 1900 oleh *Ministerie van Marine Afdeeling Hydrographie*, dijelaskan mengenai letak Kampung Tua Nongsa Pantai yang berada diantara Tanjung Belah dan Tanjung Babi.

Gambar 4. Kaart van de Noordkust van Het Eiland Bantang 1847



Sumber : KITLV Digital Collections Leiden University

Dengan demikian, maka kampung ini telah ada lebih dari satu abad lalu yang telah melewati berbagai era mulai dari era Pemerintahan Hindia Belanda, Pendudukan Jepang, era Kemerdekaan, Orde Lama dan Orde Baru. Pada tahun 1970-an keadaan Pulau Batam mulai berubah, Batam yang sebelumnya hanyalah sebuah pulau yang tidak dilirik, saat itu mulai dilirik oleh Pemerintah Pusat untuk dikembangkan sebagai Daerah Industri. Pemerintah membentuk Otorita Pengembangan Daerah Industri Pulau Batam (OPDIPB) atau yang lebih dikenal dengan Badan Otorita Batam (BOB) sebagai authority di Pulau Batam.

Dengan berlandaskan pada Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1973 Tentang Daerah Industri Pulau Batam dan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 43 Tahun 1977 Tentang Pengelolaan dan Penggunaan Tanah di Daerah Industri Pulau Batam, Otorita Batam menjadi penguasa di Kawasan Kepulauan Batam. Dalam perkembangannya, Otorita Batam terpaksa melakukan penggusuran terhadap pemukiman penduduk yang lahannya akan dijadikan sebagai kawasan industri. Bahkan, hal ini juga berdampak terhadap pemukiman masyarakat asli Pulau Batam yaitu Kampung Tua. Beberapa Kampung Tua mengalami penggusuran dan relokasi seperti Kampung Tua Sungai Kasam, Kampung Tua Ketapang dan Kampung Tua Duriangkang (Tjahjo Arianto et al., 2015). Namun, berbeda dengan Kampung Tua lainnya, Kampung Tua Nongsa Pantai sebagai salah satu kampung tertua yang ada di Kota Batam dapat mempertahankan eksistensinya hingga kini. Bahkan, Kampung Tua Nongsa Pantai dapat menyesuaikan diri ditengah modernisasi dan globalisasi yang tengah terjadi di Kota Batam. Keberadaan Kampung Tua Nongsa Pantai yang masih eksis hingga kini tentu tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, yaitu sebagai berikut:

1. Letak Geografis yang Strategis

Kampung Tua Nongsa Pantai berada di Kelurahan Sambau, Kecamatan Nongsa, Kota Batam. Secara geografis Kampung Tua Nongsa Pantai memiliki letak yang strategis di utara Pulau Batam yang berbatasan langsung dengan Selat Singapura di bagian utaranya. Sama halnya dengan Kampung Tua lain yang ada di Kota Batam, Kampung Tua Nongsa Pantai juga berlokasi di pesisir pantai. Namun, berbeda dengan Kampung Tua yang lainnya, Kampung Tua Nongsa Pantai dikenal dengan wisata bahari (Pantai Nongsa dan Pulau Puteri) dan kulinernya. Hal inilah yang kemudian menjadikan Kampung Tua Nongsa Pantai sebagai salah satu objek wisata yang ramai dikunjungi di Kota Batam, baik oleh wisatawan lokal maupun dari luar Kota Batam.

Gambar 5. Pantai Nongsa di Kampung Tua Nongsa Pantai



Sumber : Dokumentasi Penulis 2025

Keberadaan Kampung Tua Nongsa Pantai di Kota Batam menjadi salah satu ikon tersendiri terutama kegiatan pariwisata di Kota Batam. Pemanfaatan potensi wisata pantai dan bahari yang dimiliki oleh Kampung Tua Nongsa Pantai memberikan dampak ekonomis bagi masyarakat tempatan, yang ternyata secara tidak langsung juga membantu dalam menjaga eksistensi Kampung Tua Nongsa Pantai di Kota Batam. Sehingga kawasan Kampung Tua Nongsa Pantai tidak mengalami penggusuran atau relokasi, karena Kampung Tua Nongsa Pantai dinilai berperan penting dalam pengembangan kegiatan pariwisata di Kota Batam.

## 2. Faktor Historis

Nama “Nongsa” sangat familiar terdengar di telinga masyarakat Kota Batam yang identik dengan wisata pantai dan Pulau Puteri yang berada di kawasan Kampung Tua Nongsa Pantai. Selain menyimpan keindahan alam sebagai objek wisata, Kampung Tua Nongsa Pantai ternyata juga memiliki nilai historis yang berperan penting dalam sejarah pemerintahan di Pulau Batam pada masa lalu. Diketahui bahwa toponim “Nongsa” berasal dari nama seorang Raja yang memimpin daerah ini pada masa Kesultanan Riau-Lingga yang dikenal dengan nama Nong Isa (Raja Isa). Dalam budaya masyarakat Melayu, termasuk juga pada keturunan Bugis masa Kesultanan Riau-Lingga, seorang anak pada umumnya memiliki nama kecil atau nama timang-timang. “Nong” dalam bahasa Melayu berarti “anak laki-laki pertama”, sedangkan “Isa” merupakan nama aslinya. Oleh karena itu, “Nong Isa” merupakan nama kecil Raja Isa sebagai putra pertama dari Yang Dipertuan Muda Riau V Raja Ali ibni Daeng Kamboja ibni Daeng Parani (Ahmad Dahlan, 2014). Namanya sebagai Nong Isa lebih populer dibandingkan nama aslinya sebagai Raja Isa, oleh karena itu daerah tempat ia bersemayam dan membangun kampung seiring dengan berjalannya waktu dikenal sebagai daerah “Nongsa” yang berasal dari nama timang-timangnya tersebut.

Gambar 6. Sketsa Nong Isa (Raja Isa)



Sumber : Koleksi Museum Raja Ali Haji Kota Batam

Dalam sejarahnya tercatat bahwa pada masa pemerintahan Sultan Abdul Rahman Muazam Syah I (1812-1832) dan Yang Dipertuan Muda Riau VI Raja Jakfar (1808-1832), Nong Isa diberikan titah sebagai pemegang kuasa atas Nongsa dan daerah rantau sekitarnya.

Titah tersebut diberikan melalui surat pengukuhan yang dikeluarkan pada tanggal 22 Jumadil Akhir 1245 H yang bertepatan dengan tanggal 18 Desember 1829 M. Peristiwa pengukuhan ini menjadi awal bagi perkembangan kawasan Nongsa khususnya dan Pulau Batam umumnya (*Peraturan Daerah Kota Batam Nomor 4 Tahun 2009 Tentang Hari Jadi Kota Batam*, n.d.).

Pada tahun 2009, Pemerintah Kota Batam menjadikan peristiwa pengukuhan Nong Isa (Raja Isa) sebagai pemegang kuasa atas Nongsa dan rantau sekitarnya sebagai Hari Jadi Kota Batam. Hal ini ditetapkan melalui Peraturan Daerah Kota Batam Nomor 4 Tahun 2009 Tentang Hari Jadi Kota Batam, yang didasarkan pada tanggal dikeluarkannya surat titah tersebut yaitu pada 18 Desember 1829. Penetapan ini didasarkan atas peran penting Nong Isa sebagai orang pertama yang membuka daerah Nongsa dan pemimpin pertama di Pulau Batam di bawah Kesultanan Riau-Lingga. Selain itu, peristiwa pengukuhan tersebut juga dianggap sebagai momentum penting dalam sejarah Pulau Batam yang menjadi peletak dasar pemerintahan lokal di Pulau Batam hingga masa awal kemerdekaan.

### 3. Peran Masyarakat Setempat

Selain letak geografis yang strategis dan sejarah panjang terbentuknya Kampung ini serta pengaruhnya terhadap Kota Batam, masyarakat tempatan di kampung ini juga memiliki peran yang besar dalam melestarikan keberadaan Kampung Tua Nongsa Pantai di tengah modernisasi dan pembangunan yang terjadi di Kota Batam. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Kampung Tua Nongsa Pantai, yaitu Ibu Hasnida, diketahui bahwa masyarakat di Kampung Tua Nongsa Pantai pada umumnya merupakan masyarakat keturunan suku Melayu dan Bugis yang telah lama bermukim di kampung ini, namun juga terdapat beberapa masyarakat pendatang dari berbagai suku yang juga menghuni Kampung Tua Nongsa Pantai akhir-akhir ini, seperti orang Minangkabau, Jawa dan Tionghoa (Hasnida, 2025).

Selain itu, meskipun kini Kota Batam telah berkembang menjadi kota industri, masyarakat di Kampung Tua Nongsa Pantai masih memegang teguh adat istiadat dan budaya leluhur dalam kehidupan sehari-harinya hingga saat ini dalam berbagai aspek kehidupan. Seperti dalam arsitektur bangunan yang masih mempertahankan gaya arsitektur rumah khas Melayu pesisir yaitu rumah panggung, meskipun sudah tidak banyak lagi. Kemudian, dalam kehidupan sosial masyarakat di Kampung Tua Nongsa Pantai juga masih menggunakan Bahasa Melayu dan terkadang Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam aspek ekonomi masyarakat Kampung Tua Nongsa Pantai masih mempertahankan budaya maritim pesisir sebagai Nelayan ditengah perkembangan Batam sebagai kota industri dan manufaktur. Namun, menurut Ibu Hasnida (Ketua Kampung Tua Nongsa Pantai) budaya “Melaut” saat ini tidak berperan besar dalam kegiatan ekonomi, kegiatan ini hanya dilakukan sekali dalam sebulan atau dalam perayaan tertentu saja. Hal ini karena kebanyakan masyarakat di Kampung Tua Nongsa Pantai bekerja di luar kampung yaitu di Pusat Kota Batam baik sebagai karyawan perusahaan ataupun berdagang (Hasnida, 2025).

Selanjutnya, dalam aspek sosial-budaya masyarakat di Kampung Tua Nongsa Pantai masih melestarikan dan melaksanakan tradisi serta adat-istiadat Melayu dalam kehidupan sehari-harinya, seperti tradisi Tepok Tepung Tawar dalam adat pernikahan. Kenduri Arwah

atau Haul Jama' yang biasanya dilakukan saat ada seseorang yang meninggal. Lalu, dalam perayaan agama Islam seperti Mandi Syafar yang dilakukan pada hari Rabu minggu ke 4 (empat) pada bulan Safar tahun Hijriah, tradisi BuburAsyura setiap tanggal 10 Muharram tahun Hijriah dan Khatam Al-Qur'an (Hasnida, 2025).

Selain itu, menurut keterangan dari Ibu Hasnida (Ketua Kampung Tua Nongsa Pantai), beliau menjelaskan bahwa salah satu alasan mengapa keberadaan Kampung Tua Nongsa Pantai masih eksis hingga saat ini adalah karena Kampung Tua Nongsa Pantai terbuka terhadap perubahan dan mampu menyesuaikan dengan perkembangan yang terjadi di Kota Batam. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam hal ini baik dengan Pemerintah Kota Batam maupun dengan BP-Batam, Kampung Tua Nongsa Pantai mampu bekerja sama dengan baik terhadap kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kota Batam ataupun BP-Batam. Bahkan, Kampung Tua Nongsa Pantai juga pernah terlibat dalam proyek dari Pemerintah Kota Batam dan BP-Batam seperti Proyek Pengembangan Pariwisata di Pulau Puteri sebagai penyedia akomodasi seperti kapal untuk menyeberang ke Pulau Puteri dari Kampung Tua Nongsa Pantai.

Gambar 7. Pamflet Penyeberangan ke Pulau Putri



Sumber : Dokumentasi Penulis 2025

#### 4. Peran Pemerintah Kota Batam

Selain faktor geografis, historis dan peran masyarakat tempatan, Pemerintah Kota Batam juga memiliki peran yang besar dalam pelestarian Kampung Tua. Pemerintah Kota Batam menyadari bahwa seiring dengan perkembangan, pembangunan, dan arus modernisasi yang mulai masuk ke Kota Batam, ternyata memiliki dampak negatif terhadap keberadaan Perkampungan Tua yang ada di Kota Batam. Secara tidak langsung, pemukiman masyarakat asli Batam tersebut mulai ter-marginalisasi oleh perkembangan Batam menjadi kota yang modern. Oleh karena itu Pemerintah Kota Batam berinisiatif untuk mempertahankan keberadaan Kampung Tua sebagai salah satu identitas Melayu yang ada di Kota Batam. Realisasi dari hal tersebut terlihat pada tahun 2004 saat dikeluarkannya Surat Keputusan Walikota Batam Nomor : KPTS.105/HK/III/2004 Tentang Penetapan Wilayah Perkampungan Tua di Kota Batam oleh Dato Nyat Kadir selaku Walikota Batam saat itu. Berdasarkan surat keputusan tersebut dijelaskan bahwa tujuan penetapan ini ialah dalam rangka melindungi, melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai budaya masyarakat asli

Kota Batam. Melalui surat ini, Pemerintah Kota Batam juga meminta kepada pihak Otorita Batam untuk tidak memberikan Hak Pengelolaan (HPL) di kawasan-kawasan yang terdapat Kampung Tua kepada investor. Kemudian, pada tahun yang sama Pemerintah Kota Batam memasukkan gagasan pelestarian terhadap Kampung Tua ke dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Batam Tahun 2004-2014 dan sekaligus menetapkan Kampung Tua sebagai Cagar Budaya, yang dalam hal ini tertuang dalam Peraturan Daerah Kota Batam Nomor 2 Tahun 2004 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Batam Tahun 2004-2014.

Setahun kemudian tepatnya pada 5 April 2005, Ketua Otorita Batam meminta penjelasan terkait Kampung Tua melalui surat Nomor : B/119/K.OPS/L/IV/2005. Kemudian, Pemerintah Kota Batam menanggapi surat tersebut melalui Dinas Pertanahan dengan surat Nomor : 331/591/DP/IV/2005 pada tanggal 25 April 2005, yang isinya menjelaskan mengenai kriteria Kampung Tua. Selanjutnya pada 16 Januari 2006, terjadi kesepakatan bersama antara Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dengan Otorita Batam tentang Peningkatan Kesejahteraan SDM Masyarakat Tempatan dan Pembangunan Sarana Prasarana Perkampungan Masyarakat Tempatan (Kebijakan Tentang Kampung Tua Kota Batam, 2015).

Kemudian, Pemerintah Kota Batam melalui Walikota Batam dengan Ketua Otorita Batam mengeluarkan keputusan bersama melalui surat Nomor : KPS/SKB/14/II/2006 – Nomor : 01/KA-KB/II/2006 pada tanggal 20 Februari 2006 tentang Pembentukan Tim Evaluasi dan Inventarisasi Kawasan Perkampungan Tua di Kota Batam. Kegiatan evaluasi dan inventarisasi tersebut dilakukan mulai dari tahun 2006 hingga 2009. Selanjutnya, pada tanggal 22 Maret 2010 dalam kegiatan peringatan Hari Marwah Kampung Tua terjadi kesepakatan yang kemudian dikenal dengan nama “Maklumat Kampung Tua”, maklumat ini ditandatangani langsung Ketua LAM, Ketua RKWB, Walikota Batam, Ketua BP Batam, Wakil Ketua I DPRD Kota Batam dan Kepala Kantor Pertanahan Kota Batam, yang isinya tentang kepastian hukum Kampung Tua. Selain itu, pada tahun yang sama juga mulai dibangun Tugu Kampung Tua di 36 titik Kampung Tua sebagai bentuk kepedulian Pemerintah Kota Batam terhadap keberadaan Kampung Tua Batam.

Gambar 8. Tugu Kampung Tua



Sumber : Dokumentasi Penulis 2025

Pada tahun 2011 Pemerintah Kota Batam melalui Walikota Batam dengan Kepala Badan Pengusahaan Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Batam (BP-Batam) mengeluarkan keputusan bersama dengan surat Nomor : KPTS.11/SKB/HK/VIII/2011 – Nomor : 03/SKB/2011 Tentang Tim Penyelesaian Kampung Tua di Kota Batam pada 19 Agustus 2011. Kemudian, pada tahun 2012 kembali dikeluarkan surat keputusan bersama antara Walikota Batam dengan Kepala BP-Batam dengan surat Nomor : KPTS.41/SKB/HK/I/2012 – Nomor : 66/SKB/2012 Tentang Perubahan Surat Keputusan Bersama Tim Penyelesaian Kampung Tua di Kota Batam. Pada tahun ini juga mulai dilakukan kegiatan verifikasi lahan Kampung Tua oleh Pemerintah Kota Batam dengan BP-Batam, BPN Kota Batam dan RKWB. Hasil verifikasi pada tahun ini ialah ditetapkannya lahan 5 titik Kampung Tua yaitu, Nongsa Pantai, Batu Besar, Kampung Panau, Tanjung Riau dan Tanjung Uma.

Pada tahun 2013 ditetapkan hasil verifikasi lahan di 7 titik Kampung Tua yaitu , Sei Binti, Tanjung Sengkuang, Bengkong Sadai, Kampung Jabi, Kampung Melayu, Kampung Tengah dan Tanjung Bemban. Kemudian, pada tahun 2014 ditetapkan hasil verifikasi lahan di 21 Kampung Tua yaitu, Kampung Panglong, Teluk Mata Ikan, Teluk Nipah, Telaga Pungur, Teluk Lunggu, Bakau Serip, Terih, Belian, Bengkong Laut, Tanjung Buntung, Dapur 12, Tembesi, Tiawangakang, Tanjung Gundap, Sei Lekop, Tanjung Piayu Laut, Bagan, Cunting, Patam Lestari, Batu Merah dan Sei Tering.

Selanjutnya pada tahun 2015, Walikota Batam mengeluarkan surat Nomor : 19/KP-TUA/BP3D/IV/2015 yang ditujukan kepada Ketua BP-Batam dengan tujuan untuk menyampaikan hasil verifikasi terhadap 33 titik Kampung Tua dengan beberapa catatan yaitu, terdapat 12 Kampung Tua yang masih belum disepakati luasannya dan terdapat 9 Kampung Tua yang telah disepakati luasannya oleh Masyarakat dan Pemerintah Kota Batam namun belum diukur oleh pihak BP-Batam. Melihat lambatnya kinerja BP-Batam dalam menanggapi permasalahan Kampung Tua, maka Rumpun Khazanah Warisan Batam (RKWB) mengirim surat kepada Presiden Joko Widodo melalui surat dengan Nomor : 053/RKWB/IV/2015 pada 21 April 2015.

Selanjutnya, pada tahun 2016 ditandatangani berita acara kesepakatan antara Pemerintah Kota Batam, BP-Batam dan Rumpun Khazanah Warisan Batam (RKWB) terkait 7 (tujuh) PL Kampung Tua, yaitu Nongsa Pantai, Batu Besar, Kampung Panau, Tanjung Riau, Cunting, Sei Binti dan Sei Lekop (Dinas Pertanahan Kota Batam, 2019). Penandatanganan PL kembali dilakukan pada tahun 2017 terhadap 8 (delapan) titik Kampung Tua, yaitu Tanjung Gundap, Tiawangakang, Tereh, Bakau Serip, Patam Lestari, Dapur 12, Teluk Lunggu dan Tanjung Piayu Laut. Pada tahun 2018, diterbitkan 5 (lima) dari 7 (tujuh) PL yang telah ditandatangani pada tahun 2016, namun ada dua yang masih belum diterbitkan karena belum sesuai luasannya dengan hasil kesepakatan Walikota Batam dengan Ketua BP-Batam yaitu Kampung Tua Batu Besar dan Kampung Tua Kampung Panau (Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP) Dinas Pertanahan Kota Batam, 2018).

Pada tahun 2019, menindaklanjuti instruksi Presiden Joko Widodo terkait penyelesaian masalah legalitas lahan kampung tua, maka Pemerintah Kota Batam melalui Walikota Batam

mengeluarkan surat Keputusan Walikota Batam Nomor : KPTS.170/HK/V/2019 tentang Pembentukan Tim Penyelesaian Legalitas Kampung Tua Kota Batam yang diketuai oleh Asisten Pemerintahan dan Kesra Kota Batam, dengan beranggotakan semua unsur terkait, yaitu Pemerintah Kota Batam, BP Batam, Kantor Pertanahan Kota Batam (BPN), Kecamatan dan RKWB. Selain itu, pada tahun ini juga dilakukan beberapa kegiatan terkait kegiatan penataan lahan di Kampung Tua pada tahun 2019 (Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP) Dinas Pertanahan Kota Batam Tahun 2019)

Selanjutnya, pada akhir 2019 telah dilakukan penataan dan pengurusan sertifikasi terhadap 3 (tiga) lokasi Kampung Tua, yaitu Tanjung Riau, Sei Binti dan Tanjung Gundap, dengan jumlah sertifikat hak milik masyarakat sebanyak 1.398 dokumen sertifikat. Pada tahun 2020, Kantor Pertanahan Kota Batam (BPN) mengeluarkan surat Nomor : 860/21.71.300/VIII/2020 pada tanggal 27 Agustus 2020. Isinya kurang lebih menjelaskan mengenai persyaratan yang harus dipenuhi dalam pengurusan sertifikasi kepemilikan lahan masyarakat Kampung Tua. Sehingga BP-Batam belum menerbitkan rekomendasi sertifikat hak milik pada masyarakat di Kampung Tua. Pada tahun yang sama juga dilakukan penataan batas 7 (tujuh) lokasi Kampung Tua yang berada dalam Kawasan Hutan Negera, yaitu : Teluk Lengung, Tereh, Dapur 12, Tanjung Gundap, Tiangwangkang, Setenga dan Belian (Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP) Dinas Pertanahan Kota Batam Tahun 2020)

Kemudian, pada akhir 2020 dilakukan penataan dan pengurusan sertifikasi terhadap 10 (sepuluh) lokasi Kampung Tua, namun hanya 4 (empat) lokasi Kampung Tua yang terealisasikan yaitu : Nongsa Pantai, Telaga Punggur, Tiangwangkang dan Tanjung Piayu Laut. Maka, pada tahun 2021 total Kampung Tua yang sudah tersertifikasi sebanyak 7 Kampung Tua. Pada tahun ini juga Pemerintah Kota Batam melalui program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku) dari Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat merealisasikan program ini di Kota Batam dengan tujuan menangani permasalahan pemukiman kumuh yang ada di Kota Batam. Program Kotaku ini termasuk salah satu upaya Pemerintah Kota Batam dalam menyelesaikan permasalahan Kampung Tua yang ada, dengan melakukan penataan dan evaluasi potensi wisata yang dapat dikembangkan di Kampung Tua-Kampung Tua yang ada (YB Trisna, n.d.).

Pada tahun 2022, dilakukan proses penerbitan dokumen sertifikat HPL ke BPN terhadap 10 (sepuluh) lokasi Kampung Tua, yaitu Air Raja, Jabi, Patam Lestari, Batu Besar, Dapur 12, Panglong, Kampung Tengah, Tanjung Bemban, Setenga dan Tereh. Untuk Kampung Tua yang belum diajukan maka akan diupayakan pada tahun 2023 ke BPN (Dodo, n.d.). Kemudian, pada tahun 2023 ada upaya dari DPRD Kota Batam untuk mengusulkan Ranperda (Rancangan Peraturan Daerah) terkait keberadaan Kampung Tua di Kota Batam, agar memiliki legalitas hukum yang lebih kuat dan mempertahankan identitas Melayu di Kota Batam. Seperti yang dikatakan oleh Ketua Badan Pembentukan Peraturan Daerah (Bapemperda) DPRD Kota Batam, yaitu Muhammad Mustofa bahwa, “Batam ialah Kota Melayu, kami tidak ingin kearifan ini lenyap karena berbagai alasan seperti perencanaan pembangunan atau komersialisasi. Hingga kini permasalahan Kampung Tua masih belum bisa dianggap tuntas, karena masih terdapat Kampung Tua yang belum memiliki sertifikat

dan upaya penyelesaian masih dilakukan oleh berbagai pihak agar tidak hilang identitas Melayu di Kota Batam ini.

## **KESIMPULAN**

Kampung Tua Nongsa Pantai merupakan salah satu Kampung Tua tertua di Kota Batam, kampung ini telah tercatat dalam peta buatan tahun 1847 yang dipublikasikan oleh Comissie tot Verbetering der Oost-Indische Zeekarten (Komisi Perbaikan Peta Laut Hindia Timur), tercantum jelas beberapa nama-nama Kampong yang tersebar di pesisir Pulau Batam, seperti Kampong Nongsa, Kampong Tring, Kampong Beli-an, Kampong Jodoe dan Kampong Mentarau, yang jika disandingkan dengan Peta Kampung Tua saat ini posisinya tidak jauh berbeda. Kampung Nongsa Pantai ditetapkan sebagai salah satu Kampung Tua di Kota Batam melalui Surat Keputusan Walikota Batam Nomor : KPTS.105/HK/III/2004 Tentang Penetapan Wilayah Perkampungan Tua di Kota Batam oleh Dato Nyat Kadir selaku Walikota Batam saat itu. Lalu melalui Peraturan Daerah Kota Batam Nomor 2 Tahun 2004 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Batam Tahun 2004-2014, seluruh Kampung Tua ditetapkan sebagai Cagar Budaya termasuk Kampung Tua Nongsa Pantai. Eksistensi Kampung Tua Nongsa Pantai hingga kini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, letak geografis yang strategis sebagai objek wisata pantai; faktor historis sebagai daerah pertama yang dibuka di Batam dan pengaruh nama besar Nong Isa sebagai pemimpin pertama di Pulau Batam; peran masyarakat tempatan yang masih menjaga dan melestarikan identitas Melayu di Kampung ini; dan peran Pemerintah Kota Batam dalam melestarikan identitas Melayu di Pulau Batam agar tidak hilang digerus arus modernisasi dan globalisasi yang kuat di Kota Batam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **ARSIP**

“Carte de L’Archipel Archipel de Riouw”, Singapore et Linga, par Le Baron P. Melvill de Carnbee, 1848. KITLV Digital Collections Leiden University.

*5 Dasawarsa Pengelolaan Batam Sebagai Kawasan Ekonomi Strategis*. 2021. Badan Pengusahaan Batam (BP-Batam).

*Buku Profil Kota Batam Tahun 2022*. (2022). Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Batam.

*Kebijakan Tentang Kampung Tua Kota Batam*. (2015). Badan Pengelola Perbatasan dan Pertanahan Daerah Kota Batam.

*Keputusan Walikota Batam Nomor: KPTS.105HK/III/2004 Tentang Penetapan Wilayah Perkampungan Tua di Kota Batam*.

*Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP) Dinas Pertanahan Kota Batam Tahun 2018*.

*Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP) Dinas Pertanahan Kota Batam Tahun 2019.*  
*Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP) Dinas Pertanahan Kota Batam Tahun 2020.*  
*Peraturan Daerah Kota Batam Nomor 4 Tahun 2009 Tentang Hari Jadi Kota Batam.*

## **BUKU**

- Ahmad Dahlan. (2014). *Sejarah Melayu*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Ahmad Dahlan, Aswandi Syahri, & Edi Sutrisno. (2014). *Nong Isa: Tonggak Awal Pemerintahan Batam*. Batam: Batam Link Publisher.
- Dudung Abdurahman. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Helius Sjamsudin. (2007). *Metodologi Sejarah*. Penerbit Ombak.
- Heryati. (2004). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Zulkifli Harto. (2012). *Batam: Eksistensi Kawasan Perbatasan*. Tanjungpinang: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.

## **ARTIKEL**

- Ambalegin, Tomi Arianto, & Zefri Azharman. (2019). Kampung Tua Nongsa Sebagai Tujuan Wisata Berbasis Kearifan Lokal Budaya Melayu Batam. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3.
- Gladies Imanda Utami Rangkuty, Rika Ayunda, Dinda Nur Aini, Benny, & Sean Samuel Prasetyo. (2023). Dampak Pola Permukiman Leapfrog Masyarakat Terhadap Aksesibilitas Jalan Kampung Tua Nongsa. *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan Dan Lingkungan*, 12(1).
- Hendro Murtiono, Gusti Ngurah Anom Gunawan, Stivani Ayuning Suwarlan, Nabila Dea Alifia, Venita Christine, Angelina Tan, Jonaldo Effendy, & Adi Yonathan. (2023). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Karakteristik Hunian pada Permukiman Kampung Tua Nongsa. *JAD: Journal of Architectural Design and Development*, 4(1).
- Tjahjo Arianto, Tanjung Nugroho & Eko Budi Wahyono. (2015). *Analisis Hukum*

*Penguasaan dan Pemanfaatan Tanah Oleh Masyarakat di Atas Hak Pengelolaan Otorita Batam*. Yogyakarta: STPN

Lathifa Nursyamsu, I Gusti Ngurah Anom Gunawan, Jeanny Laurens Pinassang, Muhammad Zidane Khairi, Nadiah Khairunnisa Artanti, Jasline Caroline, & Arya Jeffrey Oliver. (2023). Analisis Kepuasan Pengunjung Terhadap Kualitas Infrastruktur Wisata Pantai Kampung Tua Nongsa. *JAD: Journal of Architectural Design and Development*, 4(1).

Suci Istiqa, Rahmat Putra, Yuanita FD Sidabutar, & Raymond. (2023). Pengembangan Kearifan Lokal dan Infrastruktur Untuk Meningkatkan Kualitas Wisata Kampung Tua Batu Besar Kota Batam. *Jurnal Potensi*, 3(2).

Tanjung Nugroho, Tjahjo Arianto, & Eko Budi Wahyono. (2019). Permasalahan Penguasaan Tanah Perkampungan Tua Kota Batam. *Karakteristik Subjek, Objek, Permasalahan Dan Solusi Tanah Ulayat/Adat Dalam Pembangunan Pertanahan*.

Yayat Yatna Suhara, Abdul Rohim, & Yuanita FD Sidabutar. (2023). Penataan Kampung Tua Tanjung Riau Menjadi Kampung Budaya dan Kampung Cyber Sebagai Destinasi Wisata Unggulan. *Jurnal Potensi*, 3(1).

Yohannes Firzal. (2015). Mendefinisikan Kembali Arti Kampung Melayu. *Jurnal Arsitektur: Arsitektur Melayu Dan Lingkungan*, 2(1).

Zairin Zain, & Zsazsa Pradnyaparamita Candra Dewi. (2024). Identifikasi Karakteristik dan Formasi Kampung Melayu di Kota Pontianak. *Nalars: Jurnal Arsitektur*, 23(1).

## **SUMBER BERITA**

Dinas Kebudayaan Povinsi Kepulauan Riau. *Asal-Usul Nama Kampung Tua Nongsa*.  
<https://Disbud.Keprprov.Go.Id/Asal-Usul-Nama-Kampung-Tua-Nongsa/>.

Dodo.Bapemperda DPRD Batam Sorot Data Kampung Tua.  
<https://Www.Batamnews.Co.Id/Berita-92632-Bapemperda-Dprd-Batam-Sorot-Data-Kampung-Tua.Html>.

Setiawan Bakti. (n.d.). *Kampung Kota dan Kota Kampung: Tantangan Perencanaan Kota di Indonesia*. <https://Lib.Ft.Ugm.Ac.Id/Download/Pidato-Guru-Besar-Prof-Bakti-Setiawan-Kampung-Kota-Dan-Kota-Kampung-Tantangan-Perencanaan-Kota-Di-Indonesia/>.

YB Trisna. (n.d.). *Taman Atas Laut Tanjung Riau Selesai: Ikon Baru Wisata Bata.*

<https://Kepri.Bpk.Go.Id/Taman-Atas-Laut-Tanjungriau-Selesai-Ikon-Baru-Wisata-Batam/>.

## **WAWANCARA**

*Wawancara* dengan Hasnida. Ketua Kampung Tua Nongsa Pantai. Pada tanggal 15 Februari 2025